

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi sapi perah nasional pada tahun 2019 sebanyak 561.061 ekor dengan produksi susu sebanyak 996.442 ton. Dengan jumlah kebutuhan susu nasional tahun 2019 mencapai 4.332,88 ribu ton, produksi susu segar dalam negeri tersebut hanya mampu memenuhi 22 persen dari kebutuhan nasional sehingga 78 persennya berasal dari impor (BPS 2020). Sapi perah merupakan salah satu ternak yang mampu memproduksi susu sebagai produk utamanya. Pengembangan peternakan sapi perah di Indonesia bertujuan meningkatkan produksi susu dalam negeri untuk mengantisipasi tingginya permintaan susu. Hal ini memberi peluang bagi peternak terutama peternakan rakyat untuk meningkatkan produksi sehingga dapat mengurangi ketergantungan akan susu impor (Nilamsari *et al.* 2017).

Sapi perah yang paling banyak dikembangkan di Indonesia adalah sapi perah FH (*Fries Holland*). Sapi perah jenis FH yang dikembangkan di Indonesia merupakan sapi yang diimpor dari negara sub tropis seperti Australia. Performa produksi dari seekor sapi perah dapat dilihat dari produksi susu, lama laktasi, puncak laktasi dan lama kering. Setiap sapi perah memiliki nilai yang berbeda, sehingga perlu adanya sebuah pencatatan sebagai pedoman yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam seleksi sapi perah yang memiliki produktivitas tinggi (Rahman *et al.* 2015)

Untuk mempertahankan dan meningkatkan produksi susu dari usaha peternakan sapi perah, tidak hanya terletak pada keunggulan induk untuk menghasilkan susu, akan tetapi juga tergantung pada keberhasilan program pembesaran pedet sebagai *replacement stock*. Pedet adalah anak sapi yang baru lahir sampai usia lebih kurang delapan bulan. Manajemen pemeliharaan pedet sapi perah merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam mendapatkan bakalan sapi perah dengan produktivitas susu yang unggul dan berkualitas. Penerapan pemeliharaan pedet dilakukan sejak pedet baru lahir. Di daerah tropis, rata-rata presentase kematian pedet dibawah umur 3 bulan mencapai 20% bahkan bisa 50%. Kesalahan dalam pemeliharaan pedet bisa menyebabkan pertumbuhan pedet terhambat dan tidak maksimal. Penanganan pedet sapi perah dengan baik diperlukan, agar nantinya diperoleh sapi perah yang mempunyai produktivitas tinggi untuk menggantikan sapi yang tidak berproduksi lagi.

1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan PKL di Balai Besar Pembibitan Ternak Unggul dan Hijauan Pakan Ternak (BBPTU-HPT) Baturraden adalah untuk mengetahui manajemen pemeliharaan pedet sapi perah secara langsung, meningkatkan pengetahuan mengenai hubungan teori dan penerapannya di dunia kerja (lapangan) serta faktor faktor yang mempengaruhinya, meningkatkan hubungan kerjasama antara perguruan tinggi dengan pihak balai serta memperoleh keterampilan dan pengalaman kerja.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.